

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Individu merupakan organisme yang bersifat bebas secara fisiologis dan hidupnya berdiri sendiri (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2022). Namun pada hakikatnya suatu individu tercipta sebagai makhluk sosial yang membutuhkan individu lainnya untuk selalu berinteraksi dan menjalin hubungan guna memenuhi kebutuhan hidupnya (Baron & Byrne, 2019). Hal tersebut menjadikan suatu individu tidak dapat berdiri sendiri, melainkan perlu adanya pendamping dalam hidup yang biasa disebut dengan pasangan hidup. Pasangan hidup bertujuan mempersatukan antara dua individu. Bersatunya dua individu (pria dan wanita) dengan membuat komitmen secara permanen hingga secara bersama-sama melahirkan dan membesarkan anak disebut dengan pernikahan (Girgis, *et. al.*, 2011). Pernikahan juga didefinisikan sebagai sebuah fase dalam kehidupan yang menjadi sebuah kepentingan sosial guna memenuhi kebutuhan emosional suatu individu (Souraki *et al.*, 2016). Pasal 1 UU No.1 Tahun 1974 menjelaskan bahwa "*Pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa*". Sejalan dengan pembaharuan yang dijelaskan pada Undang-Undang pernikahan, menurut pasal 7 UU No. 16 tahun 2019 pernikahan di Indonesia hanya diizinkan secara hukum apabila suatu individu telah mencapai usia 19 tahun.

Data statistik menunjukkan bahwa usia pertama kali individu dalam menjalin ikatan pernikahan berkisar antara usia 15-30 tahun (BPS, 2020). Pada rentang usia tersebut terdapat beberapa usia yang telah masuk ke dalam fase dewasa awal, seperti usia 20-40 tahun (Papalia, 2009). Pernikahan juga merupakan pilihan hidup yang mulai dijalani pada usia dewasa awal sehingga menjadikan pernikahan sebagai perkembangan psikososial dalam masa tersebut (Papalia, 2009).

Setiap individu yang menjalin ikatan pernikahan tentu akan berharap bahwa pernikahan tersebut berjalan dengan semestinya hingga memperoleh keberhasilan. Dalam sebuah pernikahan idealnya suatu individu akan menawarkan kasih sayang, komitmen, persahabatan, pemuasan seksual, pendampingan dan kesempatan bagi pertumbuhan emosional, sumber identitas dan kepercayaan diri yang baru, serta *intimacy* (Myers, Gardiner & Kosmitzky; dalam Papalia, 2009).

Intimacy mengacu pada kemampuan dalam memadukan identitas suatu individu dengan individu lain tanpa takut kehilangannya (Erikson, 1968; dalam Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T. A., 2018). *Intimacy* juga dapat disebut sebagai suatu persepsi yang dihasilkan dari interaksi interpersonal secara berulang dari waktu ke waktu yang dipengaruhi oleh pengungkapan diri, pengungkapan pasangan dan respon pasangan (Laerenceau *et al.*, 1998; Reis and Shaver, 1888; dalam Park & Lee, 2019). Miller & Lefcourt (1982) juga menjelaskan bahwa *intimacy* mengacu kepada interaksi dan hubungan yang berkualitas tinggi dengan orang lain, termasuk kedekatan dengan pasangan, teman, atau anggota keluarga.

Intimacy merupakan alasan utama suatu individu dalam menjalankan pernikahan (Schaefer & Olson, 1981; dalam Kamali *et al.*, 2020). Beberapa teori perkembangan juga menjelaskan bahwa *intimacy* dapat memenuhi hierarki kebutuhan manusia (Maslow, 1954; Erikson, 1950; dalam Schaefer, M. T., & Olson, D. H., 1981). Dalam teori perkembangan Erikson, *intimacy* dipandang sebagai salah satu krisis kehidupan pada masa dewasa awal yang harus dilewati oleh suatu individu yang disebut dengan *intimacy vs isolation* (Erikson, 1982; dalam Timmerman, G.M., 1991). Pada masa dewasa awal, *intimacy* dapat mendorong kreativitas, produktivitas, serta memiliki hubungan dengan aspek emosional (Erikson 1969; dalam Hook 2003).

Intimacy dapat ditunjukkan dengan sikap saling jujur, saling mendengarkan, saling mempercayai dan menghabiskan waktu bersama (Strong et al., 2011). *Intimacy* terjadi ketika suatu individu mengungkapkan informasi mengenai mereka sendiri, membiarkan diri mereka menjadi rentan, serta melibatkan kepercayaan bahwa orang lain tidak akan menyebabkan kerugian dari informasi yang telah diberikan (Olson, D. H., DeFrain, J. D., Skogrand, L., 2019). Pada perempuan *intimacy* umumnya

berbentuk rasa kasih sayang serta kehangatan yang ditunjukkan kepada orang lain, sedangkan pada pria *intimacy* seringkali ditunjukkan melalui kedekatan fisik dan aktivitas seksual (Strong et al., 2011).

Sebuah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *intimacy* memiliki keterhubungan dengan kesejahteraan psikologis serta fisiologis. Suatu individu yang memiliki *intimacy* yang rendah akan mengalami banyak gejala yang berhubungan dengan stress (Hook, 2003). Individu yang memiliki *intimacy* rendah juga akan mengalami kesulitan emosional yang pada akhirnya akan berdampak pada hubungan interpersonal suatu individu (Hook, 2003).

Perasaan positif terhadap pasangan, komunikasi, serta saling berbagi aktifitas merupakan faktor yang saling berhubungan terhadap *intimacy* pada suatu individu (Helgeson; shaver & Dyer 1987; dalam Emily Snow, 2007). Menurut Souraki *et al.* (2018) beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *intimacy* diantaranya perbedaan jenis kelamin, perbedaan budaya dalam memberikan kasih sayang, pengalaman masa traumatis dimasa lalu, dan komunikasi.

Perkembangan sistem teknologi komunikasi dan informasi saat ini mengalami pertumbuhan yang begitu pesat. Pada era revolusi 4.0 perkembangan tersebut menjadikan suatu individu semakin mudah dalam mengakses berbagai hal tanpa memandang jarak, waktu, hingga usia. Salah satu perkembangan yang erat dengan kehidupan sehari-hari adalah perkembangan teknologi *smartphone*. *Smartphone* merupakan salah satu diantara berbagai alat telekomunikasi yang banyak digunakan oleh suatu individu. Alat tersebut dapat memberikan kemudahan bagi siapapun yang memilikinya dalam berkomunikasi.

Berdasarkan hasil survey Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia pada tahun 2017 menunjukkan bahwa 66,3% penduduk Indonesia memiliki *smartphone*. Individu dengan rentang usia 20-29 tahun serta 30-49 tahun memiliki tingkat penggunaan *smartphone* yang lebih tinggi, yaitu sebanyak 75,95% serta 68,34%. Sebanyak 86,60% masyarakat yang hidup di pulau jawa memiliki *smartphone*. Terdapat berbagai aktifitas yang dapat dilakukan melalui *smartphone*, seperti berkirim pesan, menelepon, mengakses internet, bermain *games*, menonton

video, membaca buku dan lainnya. Survey yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika juga menunjukkan bahwa saat suatu individu tidak terhubung melalui internet, aktivitas yang dilakukan dalam penggunaan *smartphone* didominasi oleh aktifitas bertelepon dan mengirim pesan sebanyak 94,40% dan 90,7%. Sedangkan apabila suatu individu terhubung dengan internet, aktifitas yang mendominasi adalah melakukan komunikasi melalui internet, melakukan *web browsing*, hingga mengakses musik dan menonton *video* secara *online*. Kebutuhan akan teknologi informasi dan komunikasi sudah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat *modern*, terutama di daerah perkotaan seperti DKI Jakarta. Pada survey yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2019, sebanyak 84% masyarakat DKI Jakarta menggunakan *smartphone* dan 82,63% diantaranya mengakses internet. Saat ini penggunaan *smartphone*.

Saat ini penggunaan *smartphone* dan internet tidak hanya difungsikan sebagai sarana berkomunikasi dan hiburan, melainkan sudah memasuki ranah pekerjaan dan pendidikan. Terutama semenjak masa pandemi COVID-19 yang mewajibkan suatu individu untuk menjalankan berbagai aktifitasnya dari rumah, menjadikan *smartphone* dan internet mengalami peningkatan dalam penggunaannya. Dibalik berbagai kemudahan yang diberikan dalam penggunaan *smartphone*, terdapat dampak negatif yang dapat menjadikan suatu memiliki ketergantungan akan *smartphone*. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *smartphone* yang berlebihan dapat mengurangi rasa empati, kepedulian, serta kepercayaan lawan bicara (Przybylski & Weinstein, 2013). Penggunaan *smartphone* yang berlebihan juga dapat mengurangi kualitas interaksi interpersonal, kepercayaan terhadap pasangan, hingga rasa tidak aman dalam suatu hubungan romantis (Habuchi, 2005; Przybylski & Weinstein, 2013; Kuss & Griffiths, 2011; dalam Chotpitayasunondh & Douglas 2016).

Salah satu dampak negatif pada penggunaan ponsel yang berlebihan dapat menimbulkan kecenderungan perilaku *phubbing*. Istilah *phubbing* pada awalnya dibuat oleh *Macquarie Dictionary* berdasarkan kampanye yang mewakili masalah penggunaan ponsel atau *smartphone* yang semakin besar dalam situasi sosial (Pathak, 2013; dalam Nazir, T. & Bulut, S., 2019). *Phubbing* dapat didefinisikan sebagai

perilaku suatu individu yang selalu berurusan dengan ponsel maupun *smartphonenya* selama berinteraksi tatap muka (*face to face*) sehingga tidak berpartisipasi dalam komunikasi interpersonal (Karadag *et al.*, 2015).

Perilaku *phubbing* dapat dilihat ketika suatu individu memiliki ketergantungan atas *smartphonenya*, ketergantungan akan media sosial, internet serta *games* (Karadag, 2015). Suatu individu yang melakukan *phubbing* memiliki kecenderungan dalam ketidakmampuan memantau ataupun mengontrol penggunaan *smartphonenya* dengan tepat, memiliki kekhawatiran akan tertinggal pada suatu hal yang berasal dari *smartphonenya*, hingga mudah goyah dalam pengelolaan keinginan untuk menggunakan *smartphone* (Chotpitayasunondh & Douglas, 2016). Dalam interaksi sosial, individu yang melakukan *phubbing* disebut dengan “*Phubber*” sedangkan individu yang menerima perilaku *Phubbing* disebut dengan “*Phubee*” (Karadag *et al.*, 2015).

Saat ini perilaku *phubbing* dapat ditemui dimanapun. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap lingkungan sekitar, tidak sedikit individu yang melakukan *phubbing* terhadap pasangannya saat memiliki waktu bersama. Perilaku *phubbing* yang dilakukan oleh suatu individu terhadap pasangannya disebut dengan *partner phubbing* (David, 2016). Ketika memiliki waktu bersama, idealnya suatu pasangan dapat menghabiskan waktunya secara intim dengan saling berkomunikasi secara tatap muka. Namun pada kenyataannya masih banyak individu yang memilih menggunakan *smartphonenya* dibandingkan menghabiskan waktunya bersama. Seringkali hal tersebut dapat dilihat dalam aktifitas sehari-hari seperti ketika makan bersama, mengobrol bersama hingga menghadiri pertemuan keluarga. Aktifitas yang awalnya menjadikan suatu pasangan memiliki momen tersendiri untuk terus menjalin hubungannya secara intim dapat menjadi aktifitas yang pada akhirnya menimbulkan dampak negatif terhadap hubungan pernikahan terutama *intimacy*.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa perilaku *phubbing* memiliki dampak bagi sebuah hubungan diantaranya adalah munculnya perasaan diabaikan, munculnya kebosanan dalam berinteraksi, serta

terhambatnya komunikasi secara tatap muka. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa suatu individu yang menerima perilaku phubbing menunjukkan rendahnya rasa kepuasan dalam berinteraksi, merasa kurang terhubung dengan pasangannya, merasa gagal dalam pemenuhan kebutuhan dasar, hingga berkurangnya rasa saling memiliki (Chotpitayasunondh & Douglas, 2016; Roberts & David, 2016; Krasnova *et al.*, 2016; dalam Chotpitayasunondh & Douglas, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Beukeboom & Pollmann (2021) mengenai *partner phubbing* selama berinteraksi menunjukkan bahwa *partner phubbing* memiliki hubungan terhadap perasaan diabaikan, respon pasangan, serta *intimacy* yang pada akhirnya ketiga mediator tersebut saling berhubungan dengan kepuasan dalam sebuah hubungan. Sejalan dengan kedua penelitian tersebut, penelitian lain juga menunjukkan bahwa gangguan komunikasi dan obsesi terhadap ponsel pada wanita serta kesulitan dalam mengontrol penggunaan ponsel pada pria memiliki dampak terhadap *intimacy* (Gomes, Raposo & Teixeira, 2021; Abeele *et al.*, 2019).

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa perilaku *phubbing* memiliki hubungan dengan *intimacy* hal tersebut peneliti simpulkan berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah ada. Namun penelitian-penelitian terdahulu dilakukan di luar negeri, di Indonesia sendiri masih sedikit penelitian yang membahas mengenai dua variabel tersebut. Hal tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan *Partner Phubbing* dan *Intimacy* pada Individu yang Menikah di DKI Jakarta”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran *intimacy* pada individu yang menikah di DKI Jakarta?
2. Bagaimana gambaran *partner phubbing* pada individu yang menikah di DKI Jakarta?

3. Apakah terdapat hubungan antara perilaku *partner phubbing* dan *intimacy* pada individu yang menikah?

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah ditetapkan, peneliti membatasi masalah menjadi “Hubungan *Partner Phubbing* dan *Intimacy* pada Individu yang Menikah di DKI Jakarta”

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan dari permasalahan ini adalah “Apakah terdapat hubungan *partner phubbing* dan *intimacy* pada individu yang menikah di DKI Jakarta?”

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris mengenai hubungan *partner phubbing* dan *intimacy* pada individu yang menikah di DKI Jakarta.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan suatu referensi atau bahan kajian bagi para peneliti maupun masyarakat umum yang mengkaji mengenai hubungan *partner phubbing* dan *intimacy* pada individu yang menikah di DKI Jakarta.

1.6.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Individu yang Menikah

Bagi individu yang sesuai dengan kriteria penelitian diharapkan penelitian ini dapat menjadikan sebuah pembelajaran dan evaluasi agar lebih siap dalam menghadapi serta menyelesaikan permasalahan yang serupa. Lalu bagi individu lainnya yang mungkin tidak sesuai dengan kriteria diharapkan

permasalahan dalam penelitian ini agar dapat dijadikan sebuah referensi dikemudian hari guna mempersiapkan diri serta penyebaran informasi mengenai permasalahan yang diteliti kepada lingkungan sekitar.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi serta dikembangkan lebih lanjut oleh para peneliti selanjutnya yang membahas mengenai *partner phubbing* dan *intimacy*.

